

STRATEGI DESA ADAT KUTA DALAM MENGATASI ABRASI PANTAI KUTA DI KABUPATEN BADUNG PROVINSI BALI

Putu Gede Wedananda

NPP. 31.0736

Asdaf Kota Denpasar, Provinsi Bali

Program Studi Manajemen Keamanan dan Keselamatan Publik

Email: Wedananda4413@gmail.com

Pembimbing skripsi: Prof. Dr. Drs. H. Kusworo, M.Si

ABSTRACT

Problem Statement/Background (GAP) : The author focuses on the problem of abrasion management at Kuta Beach conducted by the Kuta Traditional Village. **Purpose :** The purpose of this research is to formulate the appropriate strategy for the Kuta Traditional Village in mitigating the abrasion of Kuta Beach. **Method :** This study uses a descriptive qualitative method with an analysis of SWOT analysis according to Freddy Rangkuti. Data collection techniques were carried out by interviews, observation, and documentation. **Result :** The findings obtained by the authors in this study is the abrasion management at Kuta Beach conducted by the Kuta Traditional Village has been proceeding well, although there is a need for diversification of strategies in handling Kuta Beach abrasion. **Conclusion :** The author concludes that there is a need to diversify strategies in addressing abrasion at Kuta Beach by enhancing synergy between the Kuta Traditional Village and the BPBD of Badung Regency in conducting post-disaster needs assessments and reducing the impacts of global warming using traditional village regulations (awig-awig). The author of this research provides suggestions for the Kuta Traditional Village to enhance synergy with the BPBD of Badung Regency in post-disaster needs assessments, and it is hoped that the Kuta Traditional Village will continue to implement traditional village regulation (awig-awig) to the fullest extent to prevent shoreline reduction due to abrasion.

Keywords : *Abrasion, Traditional Village, Strategy, SWOT Analysis*

ABSTRAK

Permasalahan/Latar Belakang (GAP) : Penulis berfokus pada permasalahan penanganan abrasi di Pantai Kuta yang dilakukan oleh Desa Adat Kuta. **Tujuan :** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi Desa Adat Kuta dalam mengatasi abrasi Pantai Kuta di kabupaten Badung, Provinsi Bali. **Metode :** Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis menggunakan analisis SWOT menurut Freddy Rangkuti . Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. **Hasil/Temuan :** Temuan yang diperoleh penulis dalam penelitian ini yaitu penanganan abrasi pantai Kuta yang dilakukan Desa Adat Kuta sudah berjalan dengan baik, meskipun perlu

dilakukannya diversifikasi strategi dalam penanganan abrasi Pantai Kuta. **Kesimpulan** : Penulis memberikan kesimpulan bahwa perlu dilakukannya diversifikasi strategi pada penanganan abrasi Pantai Kuta dengan cara meningkatkan sinergitas antara Desa Adat Kuta dan BPBD Kabupaten Badung dalam melaksanakan pengkajian kebutuhan pasca bencana dan mengurangi dampak dari pemanasan global menggunakan *awig-awig* desa adat. Penulis pada penelitian ini mempersiapkan saran agar Desa Adat Kuta meningkatkan sinergitas dengan BPBD Kabupaten Badung dalam pengkajian kebutuhan pasca bencana serta Desa Adat Kuta diharapkan tetap menerapkan *awig-awig* secara maksimal untuk mencegah pengurangan garis pantai akibat abrasi.

Kata kunci : Abrasi, Desa Adat, Strategi, Analisis SWOT

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bencana merupakan kejadian yang terjadi secara tiba-tiba yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan manusia, menyebabkan kerusakan lingkungan, gangguan psikologis, kematian, dan kehilangan harta (UU No. 24 tahun 2007). Penanganan risiko bencana dapat dilakukan dengan melakukan upaya-upaya yang dilaksanakan sebelum, saat dan setelah bencana terjadi sehingga dampak negatif yang didapatkan oleh masyarakat akibat bencana dapat diminimalisir.

Kabupaten Badung merupakan daerah yang rentan terkena bencana baik alam, non alam, maupun sosial. Kondisi alam di Kabupaten Badung yang terdiri dari daerah perbukitan hingga lautan dan kondisi sosial berupa ragamnya etnis dan ras yang mengunjungi Kabupaten Badung maupun bencana yang disebabkan oleh manusia merupakan faktor yang menyebabkan Kabupaten Badung rawan terkena bencana. Melihat kondisi tersebut tentunya pemerintah Kabupaten Badung melakukan berbagai upaya dalam mengatasi ancaman bencana tersebut sehingga dapat meminimalisir dampak yang terjadi. Upaya yang dilakukan tersebut dilakukan juga demi menjadi acuan dalam pelaksanaan penanganan bencana agar penanganan bencana kedepannya dapat semakin lebih baik. Salah satu bencana yang terjadi di Kabupaten Badung adalah abrasi pantai yang terjadi di Pantai Kuta.

Abrasi merupakan proses hanyutnya tanah atau pasir akibat dari energi balik gelombang laut sepanjang daerah pinggir pantai. Semakin besar gelombang makin besar pula tanah yang hanyut. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) abrasi adalah pengikisan batuan oleh air, angin atau es yang mempengaruhi bahan. Hal ini tentu membahayakan jika tidak ada penanganan, baik dari pemerintah maupun masyarakat.

Desa adat merupakan sistem terkecil pada struktur masyarakat Bali. Desa adat adalah kumpulan masyarakat adat di Bali yang memiliki kedudukan, wilayah, hak-hak tradisional, tradisi, harta kekayaan sendiri, dan tata krama pergaulan hidup yang diturunkan secara turun temurun dengan ikatan tempat suci (*kahyangan tiga atau kahyangan desa*) serta memiliki hak, tugas, dan kewenangan dalam mengatur rumah tangganya sendiri (Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 4 Tahun 2019) Desa Adat memiliki peran dalam pelaksanaan penanggulangan melalui *awig-awig*, seperti yang telah dilaksanakan oleh Desa Adat Kuta dalam menanggulangi

bencana abrasi Pantai Kuta, Walaupun begitu perubahan garis pantai akibat abrasi masih tetap terjadi.

1.2 Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Ada beberapa permasalahan berkaitan dengan strategi Desa Adat Kuta dalam mengatasi Abrasi Pantai Kuta di Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Keterbatasan wewenang salah satunya. Desa Adat Kuta hanya memiliki wewenang untuk mengelola wisata pada Pantai Kuta, untuk wewenang penataan dan perbaikan Pantai Kuta berada pada Pemerintah Kabupaten Badung sehingga Desa Adat Kuta hanya dapat melakukan upaya penanganan sementara dalam mengurangi dampak dari abrasi.

Prioritas penanganan bencana di Kabupaten badung menjadi permasalahan berikutnya. Penanganan bencana di Kabupaten Badung diprioritaskan pada penanganan bencana dengan dampak yang besar seperti tsunami, sehingga penanganan bencana abrasi kurang diperhatikan penanganannya.

1.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pemberdayaan masyarakat maupun konteks penanganan abrasi. Penelitian Putut Handoko berjudul *Mediasi Konflik Penanganan Kerusakan Pantai (Studi Kasus Penanganan Abrasi Pantai Kuta Bali)* (Handoko, 2007) menemukan bahwa konflik yang terjadi dalam penanganan kerusakan pantai disebabkan oleh adanya perbedaan dan pertentangan mengenai pengetahuan serta adanya kepentingan terhadap pantai. Konflik tersebut dapat diatasi dengan melakukan pertemuan secara formal maupun informal oleh beberapa pihak.

Penelitian Firdaus dkk berjudul *Pendekatan Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Abrasi Pantai di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar* (Firdaus dkk, 2022) menemukan bahwa pelaksanaan mitigasi struktural dan non struktural yang dilakukan oleh pemerintah tidak maksimal sehingga masyarakat secara swadaya membangun tanggul untuk mencegah dampak abrasi. Kearifan masyarakat yang sudah ada diharapkan dimanfaatkan dalam mitigasi bencana abrasi sehingga meningkatkan partisipasi masyarakat.

Penelitian Raharja dkk berjudul *Peran Kearifan Lokal Dalam Mitigasi Bencana: Studi Masyarakat Dalam Menghadapi Bencana Longsor Di Desa Bojongkoneng, Kabupaten Bogor* (Raharja dkk, t.t.) menemukan bahwa Masyarakat Desa Bojongkoneng percaya terhadap pamali mengenai pengerusakan lingkungan dan adanya cerita rakyat yang memperkirakan bahwa akan adanya bencana tanah longsor di kemudian hari. Penggunaan rumah panggung masih banyak digunakan masyarakat Desa Bojongkoneng karena masyarakat menganggap bahwa menempati rumah panggung memiliki resiko kerusakan lebih kecil dibandingkan dengan rumah beton saat terjadi tanah longsor. Kepercayaan dan pengetahuan masyarakat inilah yang menjadi dasar pelaksanaan mitigasi bencana di Desa Bojongkoneng.

Penelitian Shuhendry berjudul *Abrasi Pantai di Wilayah Pesisir Kota Bengkulu : Analisis Faktor Penyebab dan Konsep Penanggulangannya* (Shuhendry, 2004) menemukan bahwa abrasi di pesisir Kota Bengkulu disebabkan

oleh proses hidro-oseanografi. Abrasi tersebut mengakibatkan terjadinya pendangkalan pada beberapa lokasi nelayan, sehingga menyulitkan bagi nelayan untuk melabuhkan perahunya. Selain itu, pendangkalan juga terjadi di pada pelabuhan yang mengakibatkan terganggunya bongkar muat di pelabuhan tersebut. pembangunan dinding penahan (*revetment*) merupakan penanggulangan yang efektif berdasarkan penyebab dari abrasi di pesisir Kota Bengkulu.

Penelitian Maulana dkk berjudul *Strategi Pengurangan Risiko Abrasi di Pesisir Kabupaten Rembang, Jawa Tengah* (Maulana dkk, 2016) menemukan bahwa pengurangan risiko abrasi yang dilakukan di Kabupaten Rembang merupakan bentuk mitigasi struktural dengan teknik mekanik dan vegetatif. Mitigasi struktural digunakan dengan mempertimbangkan beberapa aspek, yaitu tipologi pantai dan keadaan sosial ekonomi dari masyarakat.

Penelitian Fajrin dkk berjudul *Karakteristik Abrasi dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Di Pesisir Semarang Barat* (Fajrin dkk, 2016) menemukan bahwa abrasi yang terjadi di daerah semarang barat adalah abrasi yang didominasi oleh akresi. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi tingkat partisipasi masyarakat dalam penanggulangan abrasi pantai yaitu informasi dan pengetahuan masyarakat terhadap abrasi.

Penelitian Desy Ismiyanti dan Imam Buchori berjudul *Dampak Abrasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Kecamatan Kedung, Jepara* (Ismiyanti & Buchori, 2023) menemukan bahwa abrasi memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Kecamatan Kedung. Masyarakat yang cemas akibat abrasi sebesar 78% dan masyarakat yang mengalami penurunan pendapatan akibat abrasi sebesar 56%. Selain itu, abrasi juga berdampak pada perubahan mata pencaharian masyarakat.

Penelitian Nurul Annifa Mohamad dan M. Fauzhan Algiffari berjudul *Studi Pencegahan Abrasi Pantai Akibat Gelombang Air Laut Pada Kawasan Pesisir* (Mohamad & Algiffari, 2023) menemukan bahwa kerusakan pantai diakibatkan oleh bangkitan gelombang yang diakibatkan oleh gerakan angin dan arus yang dapat menyebabkan terjadinya perubahan garis pantai. Gelombang laut yang mengarah ke pantai berupa deretan gelombang yang dapat merusak garis pantai dan infrastruktur yang ada di pantai.

Penelitian Novelisa Suryani, Heny Mariati, Roberto, dan Muhammad Fajri berjudul *Dampak Bencana Abrasi di Nagari Manggopoh Palak Gadang Ulakan* (Suryani dkk, 2019) menemukan bahwa abrasi menimbulkan dampak fisik yaitu rusaknya rumah warga, menara suar, pelelangan ikan, jalan lingkar, pendangkalan sumur dan intrusi air. Selain itu, terdapat dampak sosial ekonomi yang dirasakan oleh warga berupa berkurangnya pendapatan warga sebesar 50% dan berubahnya jenis mata pencaharian masyarakat.

Penelitian Made Ratna Witari, Agus Wiryadhi Saidi, dan Komang Sariasih berjudul *Dampak Abrasi Terhadap Lingkungan dan Sosial Budaya di Wilayah Pesisir Pantai Pabean, Gianyar* (Witari dkk, 2021) menemukan bahwa sudah banyak terjadinya perubahan lingkungan dan sosial budaya masyarakat di pesisir Pantai Pabean, yaitu hilangnya persil tanah di sepanjang pesisir, pindahnya lokasi upacara agama *melasti*, berubahnya mata pencaharian masyarakat, dan penumpukan sampah di pesisir pantai. Upaya mitigasi yang telah dilakukan berupa

mitigasi struktural dengan pembangunan talud.

1.4 Pernyataan Kebaruan Ilmiah

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni strategi Desa Adat Kuta dalam mengatasi abrasi Pantai Kuta di Kabupaten Badung, Provinsi Bali. Selain itu pengukuran/indikator yang digunakan juga berbeda dari penelitian sebelumnya yakni menggunakan pendapat dari Freddy Rangkuti (Rangkuti, 2019) yang menyatakan bahwa setiap hubungan terdapat solusi strategis dari empat set kemungkinan alternatif strategis yang dihasilkan dari matriks SWOT.

1.5 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi Desa Adat Kuta dalam mengatasi abrasi Pantai Kuta di Kabupaten Badung Provinsi Bali.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dikarenakan menurut Sugiyono (Sugiyono, 2016) penyelesaian permasalahan pada penelitian kualitatif menafsirkan secara langsung keadaan di lapangan melalui pengumpulan data yang diperlukan. Penulis dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan suatu penelitian yang menyajikan uraian sesuai dengan keadaan riil tanpa adanya rekayasa. Penggunaan penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menjelaskan dan mengetahui strategi Desa Adat Kuta di Kabupaten Badung dalam mengatasi abrasi Pantai Kuta.

Penulis mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 9 orang informan yang terdiri dari Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Badung, Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Badung, Bendesa Adat Kuta, Asisten Manajer Badan Pengelola Wisata Pantai Kuta, dan 5 orang masyarakat. Adapun analisisnya menggunakan IFAS dan EFAS dalam teori SWOT yang digagas oleh Freddy Rangkuti (Rangkuti, 2019) yang akan menghasilkan kuadran dan matriks SWOT.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis merumuskan strategi Desa Adat Kuta dalam mengatasi abrasi Pantai Kuta di Kabupaten Badung, Provinsi Bali menggunakan pendapat dari Rangkuti yang menyatakan bahwa perumusan strategi dalam analisis SWOT menggunakan empat set alternatif strategi dengan dua faktor pokok, yaitu faktor internal (*strength* dan *weakness*) dan faktor eksternal (*opportunity* dan *threats*). Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

3.1 Faktor Internal

Analisis faktor internal dilakukan dengan mengidentifikasi apa saja kekuatan dan kelemahan yang ada dalam perumusan strategi Desa Adat Kuta dalam mengatasi abrasi Pantai Kuta.

3.1.1 Kekuatan

Peneliti mengidentifikasi dan menguraikan faktor-faktor yang menjadi kekuatan (*strength*) bagi Desa Adat Kuta sebagai indikator pendukung dalam mengatasi abrasi Pantai Kuta.

a. Kewenangan Desa Adat Kuta

Kabupaten Badung memberikan kewenangan kepada Desa Adat Kuta untuk mengatur pariwisata di Pantai Kuta. Bendesa Adat Kuta, Bapak I Komang Alit Ardana, S.E. berpendapat bahwa pemberian wewenang dalam pengelolaan Pantai Kuta dilakukan untuk memkasimalkan potensi wisata yang ada di Pantai Kuta. Selain itu, Desa adat Kuta diberikan weweng untuk melestarikan Pantai Kuta.

b. Pengkajian Kebutuhan Pasca Bencana BPBD

Pengkajian Kebutuhan Pasca Bencana (Jitupasna) merupakan dasar pemerintah dalam menetapkan kebijakan, program, dan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi. Kepala Pelaksana BPBD Kabupaten Badung, Bapak I Wayan Darma, S.Sos., MAP. berpendapat bahwa kajian kebutuhan pasca bencana yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Badung penting untuk menetapkan kebijakan, program, dan kegiatan rehabilitasi dan rekonstruksi Pantai Kuta.

c. Awig-awig Desa Adat

Awig-awig adalah aturan yang diciptakan oleh desa adat yang berlaku bagi masyarakat desa adat. *Awig-awig* desa adat sangat berkaitan dengan ajaran *Tri Hita Karana* karena dalam *awig-awig* desa adat mengatur tentang hubungan antara manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam yang merupakan bagian dari ajaran *Tri Hita Karana*. Bendesa Adat Kuta, Bapak I Komang Alit Ardana, S.E. berpendapat bahwa *Awig-awig* yang mengatur tentang keberadaan pantai yaitu berupa pelestarian dan pelaksanaan adat istiadat yang ada. *Awig-awig* sendiri sangat berhubungan dengan konsep *Tri Hita Karana* dengan mengatur hubungan manusia dengan alam atau biasa disebut *palemahan* dan hubungan manusia dengan tuhan atau biasa disebut *parhyangan*. Untuk pelestarian yang bisa kita lakukan di *palemahan* kita yaitu dengan memaksimalkan kebersihan dengan mengangkat tenaga kebersihan yang ada. Dalam bidang adat istiadat, kita melindungi dan melestarikan budaya yang ada dalam bentuk *upakara*.

3.1.2 Kelemahan

a. Tingginya Biaya Penanganan Abrasi

Penanganan abrasi pantai memerlukan biaya yang tidak sedikit. Berdasarkan data dari LPSE Kabupaten Badung pagu yang ditetapkan oleh Kabupaten Badung untuk mengatasi abrasi Pantai Kuta dan beberapa Pantai Lainnya sebesar 19 miliar. Bendesa Adat Kuta, Bapak I Komang Alit Ardana, S.E. berpendapat bahwa Desa Adat Kuta sudah mengusulkan kepada pemerintah untuk membuat penangkal atau merubah arus yang ada dengan membangun krib agar ombak terpecah di tengah laut dan mengurangi dampak dari abrasi. Pemerintah menyetujui dan akan membangun krib untuk menanggulangi abrasi tersebut di Pantai Kuta, dan beberapa pantai lainnya dengan pagu sebesar 19 miliar.

b. Perubahan Arus Laut Akibat Landasan Pacu Bandara I Gusti Ngurah Rai

Abrasi pantai disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah

perubahan arus laut yang diakibatkan oleh landasan pacu yang menjorok ke arah laut. Bendesa Adat Kuta, Bapak I Komang Alit Ardana, S.E. berpendapat bahwa dalam penataan perluasan bandara berdampak pada pantai dan lautan yang ada karena perluasan tersebut mengambil area ke pantai dan bahkan kelautan. Dengan perluasan tersebut, arus laut mengalami perubahan, inilah yang berdampak pada desa pendamping dan terjadilah abrasi karena perubahan arus.

c. **Prioritas Penanganan Bencana**

Dalam penanganan bencana di Kabupaten Badung terdapat prioritas penanganan berdasarkan risiko yang ditimbulkan oleh bencana tersebut. Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Badung, Bapak Dewa Ketut Eka Jaya, S.E. berpendapat bahwa Abrasi merupakan ancaman bencana kategori sedang berdasarkan kajian resiko bencana Kabupaten Badung sehingga tidak menjadi fokus penanganan bencana, penanganan dari BPBD sendiri sebatas sosialisasi mengenai abrasi dan melakukan kajian.

3.2 Faktor Eksternal

Analisis faktor eksternal dilakukan dengan mengidentifikasi apa saja peluang dan ancaman yang ada dalam perumusan strategi Desa Adat Kuta dalam mengatasi abrasi Pantai Kuta.

3.2.1 Peluang

a. **Adanya Pantai Pendukung**

Penanggulangan abrasi pantai dapat dilakukan dengan beberapa cara, salah satunya adalah penambahan pasir pantai yang diambil dari pantai di sekitar pantai yang terkena abrasi. Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan BPBD Kabupaten Badung, Bapak Dewa Ketut Eka Jaya, S.E. berpendapat bahwa tahun ini akan dilakukan pengerukan pasir pantai di Pantai Double Six. Daerah Kuta hanya mengandalkan pantai Kuta sebagai objek wisata utamanya, jika pantai tersebut rusak maka daerah Kuta akan kehilangan sumber pendapatannya.

b. **Partisipasi Masyarakat**

Masyarakat memiliki peran penting dalam penanggulangan bencana agar penanggulangan bencana berjalan secara terencana, terpadu, menyeluruh, dan terkoordinasi. Oleh karena itu, perlu adanya untuk meningkatkan peran masyarakat perlu adanya pemberian materi berupa sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat sehingga partisipasi masyarakat dalam penanggulangan bencana bisa terlaksana dengan baik. kepala pelaksana BPBD Kabupaten Badung, Bapak I Wayan Darma, S.Sos, MAP berpendapat bahwa BPBD Kabupaten Badung sudah melakukan upaya sosialisasi, komunikasi, edukasi, dan koordinasi dalam rangka penanggulangan bencana abrasi. Kesadaran masyarakat terhadap abrasi meningkat dengan adanya penanggulangan bencana abrasi yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Badung yang dapat dilihat dari pembangunan tanggul penahan abrasi sementara oleh masyarakat.

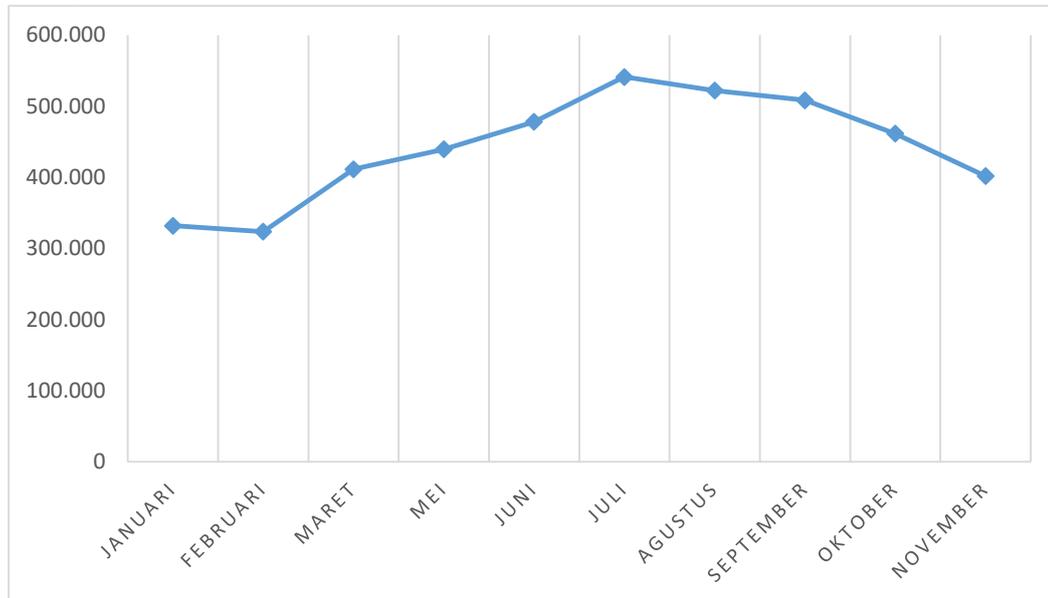
c. **Daerah Wisata**

Berdasarkan data dari Dinas Pariwisata Provinsi Bali, kunjungan wisatawan mancanegara pada tahun 2023 mengalami peningkatan dibandingkan pada tahun 2022 yang hanya mencapai 2,155 juta kunjungan wisatawan mancanegara. Pada tahun 2023 kunjungan wisatawan mancanegara dari bulan januari sampai november

2023 mencapai 10,409 juta jiwa. Berikut adalah data kunjungan wisatawan mancanegara pada bulan Januari sampai November 2023.

Gambar 1.

Data Kunjungan Wisatawan Mancanegara ke Bali (Januari 2023-November 2023)



Sumber : Dinas Pariwisata Provinsi Bali

3.2.2 Ancaman

a. Kenaikan permukaan Air Laut

Salah satu faktor yang memperparah abrasi pantai adalah fenomena pasang surut air laut dan kenaikan permukaan air laut yang diperkuat oleh perubahan iklim. Kepala pelaksana BPBD Kabupaten Badung, Bapak I Wayan Darma, S.Sos, MAP berpendapat bahwa perubahan iklim mengakibatkan terjadinya kenaikan permukaan air laut yang akan berdampak pada keberadaan garis pantai.

b. Gelombang Laut

Gelombang laut merupakan naik turunnya permukaan air laut akibat adanya pengaruh dari gaya-gaya eksternal yang menjadi salah satu penyebab terjadinya abrasi pantai. Bapak Made Arya Gangga berpendapat bahwa setiap tahunnya gelombang besar terjadi di Pantai Kuta yang menyebabkan rusaknya lapak pedagang.

Gelombang laut yang terjadi di Pantai Kuta berpengaruh kepada angkutan sedimen yang mengakibatkan terjadinya perubahan garis pantai. Gelombang laut tidak hanya menyebabkan abrasi tetapi juga berdampak kepada masyarakat yang mengalami kerusakan lapak dagangan.

c. Perluasan Bandara I Gusti Ngurah Rai

Pariwisata di Provinsi Bali mengalami kenaikan kunjungan dari wisatawan pasca menurunnya penyebaran Covid-19. Untuk mendukung hal tersebut perlu adanya fasilitas bandara yang memadai untuk menerima kunjungan wisatawan yang akan berkunjung ke Bali. Walaupun begitu perluasan bandara I Gusti Ngurah Rai memiliki ancaman bagi Pantai Kuta. Kepala Bidang Pencegahan dan Kesiapsiagaan

BPBD Kabupaten Badung, Bapak Dewa Ketut Eka Jaya, S.E. berpendapat bahwa Salah satu faktor penyebab terjadinya abrasi Pantai Kuta adalah landasan pacu Bandara I Gusti Ngurah Rai yang mengarah ke laut.

3.3 Strategi Desa Adat Kuta

Desa Adat Kuta dalam mengatasi abrasi Pantai Kuta memiliki beberapa strategi utama yaitu pelestarian pantai dan adat istiadat berdasarkan *awig-awig*. Untuk mengatasi besarnya dampak abrasi, perlu dilakukannya perumusan strategi melalui analisis internal dan eksternal pada analisis SWOT.

3.3.1 Skoring IFAS dan EFAS

Identifikasi isu strategis akan dituangkan menggunakan Matriks SWOT. Matriks yang terdiri dari kekuatan (S), kelemahan (w), peluang (O), dan ancaman (T) mampu menggambarkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi oleh Desa Adat Kuta dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimiliki Desa Adat Kuta. Berikut merupakan hasil pembobotan dan penerangan berdasarkan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi pada skoring IFAS dan EFAS berikut ini.

Tabel 1. Skoring IFAS

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	(Skor) Bobot x Rating
Kekuatan (S)				
1	Kewenangan Desa Adat Kuta	0,34	3,78	1,28
2	Pengkajian Kebutuhan Pasca Bencana BPBD	0,32	3,56	1,15
3	<i>Awig-Awig</i> Desa Adat	0,34	3,56	1,21
Total		1		3,63
Kelemahan (W)				
1	Tingginya biaya penanganan Perubahan arus laut akibat	0,37	4,00	1,47
2	landasan pacu Bandara I Gusti Ngurah Rai	0,33	3,56	1,19
3	Prioritas penanganan bencana di Kabupaten Badung	0,30	3,11	0,93
Total		1		3,59

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2024

Tabel 2. Skoring EFAS

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	(Skor) Bobot x Rating
Peluang (O)				
1	Adanya pantai pendukung	0,36	3,78	1,37
2	Partisipasi masyarakat	0,36	3,33	1,21
3	Daerah pariwisata	0,27	3,33	0,91
Total		1		3,49
Ancaman (T)				
1	Kenaikan permukaan air laut	0,34	3,78	1,29
2	Gelombang laut	0,33	3,56	1,16
3	Perluasan Bandara I Gusti Ngurah Rai	0,33	3,44	1,15
Total		1		3,59

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2024

Pada **Tabel 1** total skor kekuatan sebesar 3,63 dan total skor kelemahan sebesar 3,59. Pada faktor internal, tingginya biaya penanganan menjadi indikator dengan skor paling tinggi yaitu sebesar 1,47. Sedangkan indikator prioritas penanganan bencana di Kabupaten Badung menjadi indikator dengan skor terendah yaitu 0,93. Dari perolehan data di atas dapat diketahui bahwa pembobotan dan rating dari kekuatan (S) mendapat skor lebih tinggi dibandingkan kelemahan (W)

Berdasarkan **Tabel 2** total skor peluang sebesar 3,49 dan total skor kelemahan sebesar 3,59. Pada faktor eksternal, adanya pantai pendukung menjadi indikator dengan skor paling tinggi yaitu sebesar 1,37. Sedangkan indikator daerah pariwisata menjadi indikator dengan skor terendah yaitu 0,91. Dari perolehan data di atas dapat diketahui bahwa pembobotan dan rating dari ancaman (T) mendapat skor lebih tinggi dibandingkan peluang (O).

3.3.2 Kuadran SWOT

Berdasarkan hasil perhitungan yang telah dilakukan melalui skoring IFAS dan EFAS, peneliti dapat menentukan nilai x dan y untuk membuat kuadran SWOT. Hasil yang diperoleh dapat menentukan arah startegis dalam mengatasi abrasi Pantai Kuta di Kabupaten Badung. Sesuai dengan hasil perhitungan dapat diketahui bahwa :

= Total skor kekuatan–total skor kelemahan, total skor peluang–total skor ancaman

= 3,63-3,59 , 3,49-3,59

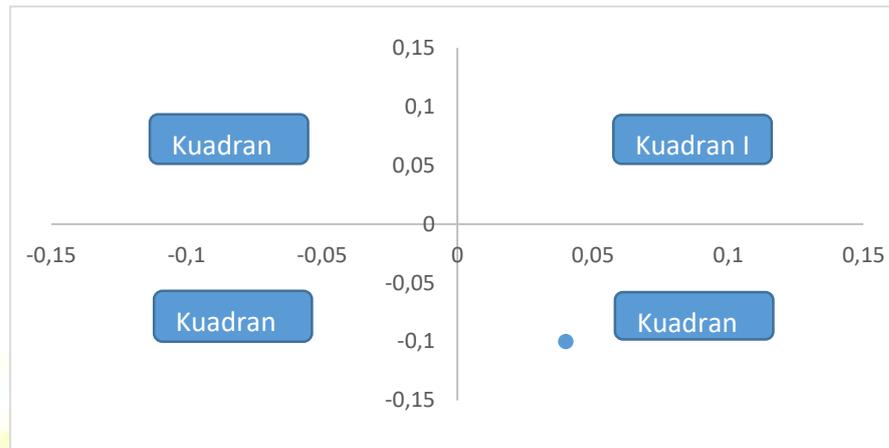
= 0,04 , -0,1

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, didapat bahwa kuadran x berada pada titik 0,04 dan kuadran y berada pada titik -0,1 sehingga dapat digambarkan melalui kuadran SWOT untuk mengetahui posisi dalam menentukan strategi Desa

Adat Kuta dalam mengatasi Abrasi Pantai Kuta di Kabupaten Badung.

Gambar 2.

Kuadran SWOT



Sumber : Diolah oleh peneliti, 2024

Dari gambar diatas, diketahui bahwa posisi Desa Adat Kuta berada pada kuadran II (diversifikasi startegi) yang memiliki arti pelaksanaan startegi penanganan abrasi Pantai Kuta sudah berjalan dengan baik tetapi mengahdapi tantangan yang berat sehingga perlu memperbanyak strategi penanganan abrasi. Setelah diketahui hasil kuadran SWOT yang berada pada kekuatan (S) dan ancaman (T) maka dapat ditentukan matriks SWOT sebagai rumusan strategi Desa Adat Kuta dalam mengatasi abrasi Pantai Kuta di Kabupaten Badung.

3.3.3 Matriks SWOT

Posisi Desa Adat Kuta berada pada kuadran II yang dalam letak matriks SWOT menggunakan strategi S-T. Strategi S-T merupakan strategi yang menggunakan kombinasi antara kekuatan (S) dan ancaman (T), dimana Desa Adat Kuta dapat menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman. Berikut hasil dari analisis mariks SWOT strategi S-T.

Tabel 3.
Matriks SWOT

IFAS	Strength (S)
EFAS	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kewenangan Desa Adat Kuta 2. Pengkajian Kebutuhan Pasca Bencana BPBD 3. <i>Awig-awig</i> desa adat
Threat (T)	Strategi S-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Kenaikan permukaan air laut 2. Gelombang laut 3. Perluasan Bandara I Gusti Ngurah Rai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan sinergitas antara Desa Adat Kuta dan BPBD Kabupaten Badung dalam melaksanakan pengkajian kebutuhan pasca bencana terhadap dampak yang ditimbulkan dari kenaikan permukaan air laut, gelombang laut, dan perluasan Bandara I Gusti Ngurah Rai (S2-T1, T2, T3) 2. Mengurangi dampak dari pemanasan global menggunakan <i>awig-awig</i> desa adat (S3-T3)

Sumber : Diolah oleh peneliti, 2024

Sesuai dengan matriks SWOT di atas, peneliti mengajukan strategi bagi Desa Adat Kuta berdasarkan hasil dari analisis yang ada pada kondisi lingkungan internal dan lingkungan eksternal yaitu :

1. Meningkatkan sinergitas antara Desa Adat Kuta dan BPBD Kabupaten Badung dalam melaksanakan pengkajian kebutuhan pasca bencana terhadap dampak yang ditimbulkan dari kenaikan permukaan air laut, gelombang laut, dan perluasan Bandara I Gusti Ngurah Rai. Sinergitas tersebut berupa ikut terlibatnya Desa Adat Kuta dalam melaksanakan pengkajian kebutuhan pasca bencana yang dilakukan oleh BPBD Kabupaten Badung. Pengkajian kebutuhan pasca bencana dilakukan untuk menjadi bahan masukan dalam pembuatan Rencana Rehabilitasi dan Rekonstruksi Pascabencana. Dengan melibatkan Desa Adat Kuta pelaksanaan Jitupasna dapat berjalan dengan efektif karena Pantai Kuta merupakan bagian dari Desa Adat Kuta sehingga dampak dari kenaikan permukaan air laut, gelombang laut, dan perluasan Bandara I Gusti Ngurah Rai akan dirasakan oleh masyarakat Desa Adat Kuta secara langsung. Nantinya laporan dari masyarakat Desa Adat Kuta akan dilaporkan secara berkala untuk pembuatan data Jitupasna.
2. Mengurangi dampak dari pemanasan global menggunakan *awig-awig* desa adat. Dengan konsep ini dapat menciptakan keharmonisan antara tiga unsur utama yang membentuk kehidupan. Dalam penanggulangan abrasi pantai, konsep ini dapat diterapkan oleh Desa Adat Kuta dengan cara meningkatkan pelaksanaan *awig-awig* terutama yang berhubungan dengan konsep *palemahan*.

3.4 Diskusi Temuan Utama

Desa Adat Kuta perlu memperbanyak strategi dalam penanganan abrasi Pantai Kuta, hal ini dikarenakan besarnya tantangan dalam pelaksanaan penanggulangan bencana abrasi tersebut. Masyarakat Desa Adat Kuta sudah memiliki kesadaran dalam penanggulangan bencana abrasi Pantai Kuta, hal ini dilihat dari kegiatan gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat Desa Adat Kuta untuk membangun tanggul penahan abrasi sementara yang terbuat dari karung pasir. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Firdaus dkk (Firdaus dkk, 2022) bahwa masyarakat di Kecamatan Galesong sudah memiliki kesadaran tentang abrasi dan melakukan pembangunan tanggul penahan abrasi secara swadaya.

Upaya penanggulangan bencana abrasi pantai yang akan dilakukan di Pantai Kuta dilakukan dengan cara mitigasi struktural yaitu berupa pembangunan breakwater sehingga dapat mengurangi dampak dari abrasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Maulana dkk (Maulana dkk, 2016) pengurangan risiko abrasi yang dilakukan di Kabupaten Rembang merupakan bentuk mitigasi struktural.

IV. KESIMPULAN

Peneliti dapat menyimpulkan bahwa strategi yang telah dilaksanakan oleh Desa Adat Kuta berupa pelestarian pantai dan adat istiadat berdasarkan *awig-awig* perlu sudah terlaksana dengan baik, akan tetapi perlu adanya penambahan strategi untuk mengatasi ancaman yang besar terhadap Pantai Kuta. Penambahan strategi didasarkan pada analisis SWOT dengan posisi Desa Adat Kuta berada di Kuadran II (Strategi S-T) sehingga perlu melakukan diversifikasi strategi dengan cara meningkatkan sinergitas antara Desa Adat Kuta dan BPBD Kabupaten Badung dalam melaksanakan pengkajian kebutuhan pasca bencana terhadap dampak yang ditimbulkan dari kenaikan permukaan air laut, gelombang laut, dan perluasan Bandara I Gusti Ngurah Rai serta mengurangi dampak dari pemanasan global menggunakan *awig-awig* desa adat.

Keterbatasan Penelitian. Penelitian ini memiliki keterbatasan diantaranya waktu dan biaya penelitian. Dalam konteks ini, penelitian hanya dilakukan kepada beberapa orang saja sebagai bentuk sampel yang mewakili keseluruhan jawaban penelitian.

Arah Masa Depan Penelitian. Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan penanggulangan abrasi Pantai Kuta di Kabupaten Badung untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada informan yang sudah berpartisipasi dan memberikan kesempatan peneliti untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

VI. DAFTAR PUSTAKA

- Candrayana, K. W., Yujana, C. A., & Wahyuni, I. (2023). EVALUASI PERUBAHAN HIDRODINAMIKA PADA PANTAI KUTA AKIBAT REKLAMASI BANDARA NGURAH RAI. *Jurnal Arsip Rekayasa Sipil Dan Perencanaan*, 6(2), 114–124. <https://doi.org/10.24815/jarsp.v6i2.28297>
- Chandler. (1962). *Strategy and Structure: Chapters in the History of American Industrial Enterprise*. The MIT Press.
- Fajrin, F. M., Muskananfolo, M. R., & Hendrarto, B. (2016). KARAKTERISTIK ABRASI DAN PENGARUHNYA TERHADAP MASYARAKAT DI PESISIR SEMARANG BARAT. 5, 43–50.
- Firdaus, Multazam Mustadjab, Diva Auliya Yuniar, & Ayu Ariani. (2022). Pendekatan Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Abrasi Pantai di Kecamatan Galesong Utara Kabupaten Takalar. *Formosa Journal of Sustainable Research*, 1(3), 397–408. <https://doi.org/10.55927/fjsr.v1i3.994>
- Handoko, P. (2007). *MEDIASI KONFLIK PENANGANAN KERUSAKAN PANTAI (Studi Kasus Penanganan Abrasi Pantai Kuta Bali) Tesis*.
- Ismiyanti, D., & Buchori, I. (2023). DAMPAK ABRASI TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KECAMATAN KEDUNG, JEPARA. 17, 251–265.
- Maulana, E., Wulan, T. R., Wahyuningsih, D. S., Mahendra, I. W. W. Y., & Siswanti, E. (2016). *STRATEGI PENGURANGAN RISIKO ABRASI DI PESISIR KABUPATEN REMBANG, JAWA TENGAH*.
- Mohamad, N. A., & Algiffari, M. F. (2023). *STUDI PENCEGAHAN ABRASI PANTAI AKIBAT GELOMBANG AIR LAUT PADA KAWASAN PESISIR. 1*.
- Raharja, R., Wibowo, F. G., Ningsih, R. F., & Machdum, S. V. (n.d.). *PERAN KEARIFAN LOKAL DALAM MITIGASI BENCANA: STUDI MASYARAKAT DALAM MENGHADAPI BENCANA LONGSOR DI DESA BOJONGKONENG, KABUPATEN BOGOR*.
- Rangkuti, F. (2019). *Teknik Membedah Kasus Bisnis : Analisis SWOT*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Shuhendry, R. (2004). *Abrasi Pantai Di Wilayah Pesisir Kota Bengkulu : Analisis Faktor Penyebab Dan Konsep Penanggulangannya*. Universitas Diponegoro.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif & Pengembangan : Research and Development*. CV Alfabeta.
- Sukandarrumidi. (2010). *Bencana Alam dan Bencana Anthropogene*. Kanisius.
- Suryani, N., Mariati, H., Roberto, & Fajri, M. (2019). DAMPAK BENCANA ABRASI DI NAGARI MANGGOPOH PALAK GADANG ULAKAN. 6.
- Witari, M. R., Saidi, A. W., & Sariasih, K. (2021). DAMPAK ABRASI TERHADAP LINGKUNGAN DAN SOSIAL BUDAYA DI WILAYAH PESISIR PANTAI PABEAN, GIANYAR. 13, 27–35.